

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belajar dan pembelajaran selalu mengalami perkembangan yang didasari oleh perubahan zaman. Metode, model, dan strategi pembelajaran terus dikembangkan dalam upaya menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing secara global sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran seumur hidup dibutuhkan oleh masyarakat abad 21 yang dilabeli sebagai *Century Long Life Learning (CLLL)*. Pendidikan formal, nonformal, informal disertai kearifan lokal dan pembelajaran budaya berkolaborasi dalam rangka mengembangkan integritas, pengetahuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Peran lembaga pendidikan tentunya dapat mengembangkan generasi yang kompeten secara intelektual dengan karakter positif yang tentunya sesuai dengan karakter nasional. Pembelajaran seumur hidup dianggap sebagai filosofi pendidikan yang sangat cocok di era globalisasi yang menuntut perubahan yang sangat cepat (Pingge, 2017).

Memperhatikan kondisi saat ini, tentunya pendidikan formal tidak akan selalu menjadi pusat pembelajaran yang sarat dengan nilai akademis saja, tetapi juga menjadi apresiasi dan pengembangan budaya lokal yang mengandung karakter bangsa atau dengan kata lain pendidikan formal perlu menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. (Suyitno, 2012) Pembelajaran yang membuat peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Pilar-pilar pendidikan kearifan lokal yang meliputi 1) eksistensi manusia, 2) berbasis kebenaran dan keluhuran budi, 3) mengembangkan ranah moral, spiritual bukan sekedar kognitif, dan 4) sinergitas budaya ini perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pada akhirnya pendidikan berbasis kearifan lokal ini bisa diimplementasikan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Demikian pula pada pengembangan mata pelajaran sosiologi yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Bingkai ide yang terkandung pada materi pembelajaran sosiologi diantaranya berkenaan dengan melihat kearifan lokal dan kemampuan komunitasnya.

Hal yang disampaikan di atas sejalan pula dengan kurikulum Merdeka yang diusung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim yang menyampaikan bahwa salah satu unsur penting bagi siswa adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran yang masih sangat baru dalam dunia pendidikan yang mengintegrasikan budaya lokal yang ternyata saat ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah termasuk ke dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran di sekolah khususnya dalam mata pelajaran sosiologi. Sedangkan dalam pembelajaran ini lingkungan belajar akan menjadi lingkungan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif sesuai dengan budaya yang telah mereka ketahui sehingga dapat mencapai hasil belajar terbaik serta menumbuhkan aspek-aspek sosial seperti salah satunya sikap toleransi dan pengembangan modal sosial (Daryanto, Rahardjo Muljo: 2012).

Pada kenyataannya, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran ini belum sepenuhnya merata diimplementasikan di kebanyakan sekolah dan para guru. Padahal apabila diperhatikan, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini sangat penting untuk diberikan kepada para pelajar guna meningkatkan dan mengembangkan budaya, mengembangkan modal sosial dan sikap toleransi siswa.

Hanya ada beberapa lembaga pendidikan khususnya tingkat Menengah Atas yang menerapkan pembelajaran kearifan lokal ini, salah satunya upaya dari Sekolah Menengah Atas Santa Maria 1 Bandung dengan mengadakan kegiatan *Live In* (kegiatan pengabdian yang dilakukan siswa tingkat Menengah Atas kelas 10) ke suatu wilayah masyarakat lokal, yaitu Kampung Adat Cireundeu di Cimahi. Program *Live In* yang disasarkan kepada siswa-siswi SMA Kelas 10 ini dipandang menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar dan merancang pengalaman belajar dengan menggunakan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Landasan pembelajaran dengan pengakuan bahwa budaya adalah bagian dasar dari pendidikan, ekspresi, pertukaran ide dan pengembangan pengetahuan sehingga mendorong siswa agar lebih mengenal dan mempunyai sikap toleransi terhadap perbedaan masyarakat. Selain itu, program *Live In* yang dilakukan juga menjadi salah satu upaya dari SMA Santa Maria 1 Bandung untuk mengembangkan peran modal sosial.

Masyarakat adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Terdiri dari 50 kepala keluarga dengan 800 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Dengan luas 64 ha terdiri dari 60 ha untuk pertanian dan 4 ha untuk pemukiman yang sebagian besar penduduknya memeluk dan memegang teguh kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Selalu konsisten dalam menjalankan ajaran kepercayaan serta terus melestarikan budaya dan adat istiadat yang telah turun temurun dari nenek moyang mereka. Oleh karena itu, masyarakat adat Cireundeu merupakan salah satu masyarakat yang sangat memegang teguh kepercayaannya, kebudayaan serta adat istiadat mereka. Mereka memiliki prinsip “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*” yang memiliki makna bahwa masyarakat di sana memiliki cara, ciri keyakinan masing-masing dan tidak akan melawan perubahan zaman akan tetapi mengikutinya seperti dengan hadirnya teknologi, televisi, alat komunikasi dan sebagainya. Selain itu, sejak 1924 masyarakat adat Cireundeu mulai mengonsumsi ketela hingga saat ini. Masyarakat adat mengolah singkong dengan cara digiling, diendapkan dan disaring menjadi *aci* atau *sangu*. Ampas dari olahan sagu yang dikeringkan juga dibuat menjadi berbagai camilan seperti opak, egg roll, cireng, simping, bolu, bahkan dendeng kulit singkong yang dikemas dan dijual sebagai oleh-oleh.

Dengan konsistensi masyarakat adat Cireundeu untuk menjaga kelestarian budayanya, menjadi satu hal yang tentunya unik untuk kita pelajari dan dijadikan sebagai bekal untuk kehidupan sehari-hari serta tentunya menjadi sebuah kekayaan budaya di lingkungan kita. Oleh karena itulah, masyarakat adat Cireundeu dijadikan sebagai lokasi tujuan *Live In* oleh para siswa kelas X SMA Santa Maria 1 Bandung. Masyarakat Adat Cireundeu dijadikan sebagai salah satu contoh nyata masyarakat yang tetap menjaga kelestarian budayanya.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan banyak manfaat bagi para siswa-siswinya, diantaranya modal sosial dan toleransi sosial. Melihat kondisi saat ini, Negara Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam dengan suku, bangsa, bahasa, agama, dan lain-lain tentunya apabila masyarakatnya belum siap menerima berbagai perbedaan akan berpotensi memunculkan sikap intoleransi, fenomena yang bukan hanya sebatas cerita saja akan tetapi menjadi fenomena nyata yang

perlu dibenahi bersama-sama dengan berbagai upaya. Berbagai pihak sudah mengupayakan penyelesaian fenomena intoleransi ini termasuk juga upaya yang diarahkan kepada para generasi muda. Diperkenalkannya budaya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal kepada siswa-siswi inilah yang menjadi bagian upaya tersebut sehingga dapat memberikan pembelajaran bagaimana mereka dapat menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya diantaranya perbedaan agama, sosial dan budaya. Siswa-siswi yang mempunyai sikap menghargai perbedaan masyarakat tentunya akan berlanjut kepada tindakan-tindakan sosial mereka di dalam masyarakat atau dengan kata lain siswa-siswi akan terdorong melakukan hal-hal baik di masyarakat sebagai cerminan hasil dari sikap toleransi mereka.

Berbicara tentang modal sosial, peran modal sosial menjadi unsur terpenting bagi lingkungan sekolah yang diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan kualitas sekolah termasuk siswa di dalamnya. Pengembangan modal sosial dalam sistem pendidikan yang mendekatkan proses pendidikan kepada masyarakat sebagai empunya pendidikan itu sendiri. Masyarakat yang ikut berpartisipasi di dalam pembentukan modal sosial tersebut. Keikutsertaan masyarakat di dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu masyarakat berarti pula masyarakat ikut membina lahirnya modal sosial di lingkungan pendidikan. Dengan modal sosial tentunya diharapkan mampu membentuk dan meningkatkan kualitas siswa karena memuat nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, jaringan sosial dan partisipasi. Dalam hal ini, kualitas sekolah dan siswa dipengaruhi bagaimana sekolah dapat memanfaatkan peran modal sosial dan sejauh mana masyarakat dengan sekolah bekerja sama dalam meningkatkan kualitas sekolah dan siswa.

Peran modal sosial pada dasarnya belum dinilai sebagai aspek penting dalam proses perbaikan kualitas siswa dan sekolah. Ada kecenderungan bahwa sekolah masih belum menyadari dan belum menganggap penting bahwa modal sosial sangat strategis untuk pengembangan pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses belajar di sekolah. Bahkan masyarakat cenderung belum menyadari apa dan bagaimana peran modal sosial itu sendiri yang dikembangkan dalam perbaikan kualitas peserta didik dan sekolah. Fenomena ini menarik untuk dikritisi

bahwa adanya kecenderungan modal sosial justru malah melemah, bahkan mulai tidak dianggap penting. Padahal dengan modal sosial, hubungan dengan masyarakat akan terbangun dan terjaga untuk terus berkembang dan berlangsung, pada akhirnya, sekolah akan mampu bekerja sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat sekolah lakukan sendiri.

Berdasarkan paparan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah yang dilakukan oleh SMA Santa Maria 1 Bandung dalam program *Live In* ke Masyarakat Kampung Adat Cireundeu pada tingkat Menengah Atas Kelas 10 sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan membekali siswa pengetahuan saja tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap keberagaman lokal dilingkungannya dalam mengembangkan modal sosial dan sikap toleransi pada siswa. Serta bagaimana langkah guru dalam mengintegrasikan kearifan-kearifan lokal tersebut.

Melalui kajian ini, diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para tenaga pendidik untuk mengetahui bagaimana agar mengimplementasikan konsep pembelajaran kearifan lokal di sekolah dan dapat ikut serta merancang pembelajaran berbasis kearifan di sekolah. Adapun judul penelitian skripsi ini yaitu: **“PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PROGRAM *LIVE IN* YANG MENGEMBANGKAN MODAL SOSIAL DAN TOLERANSI SISWA (STUDI KASUS: SMA SANTA MARIA 1 BANDUNG)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perencanaan program *Live In* di Masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang dilaksanakan oleh SMA Santa Maria 1 Bandung?
2. Bagaimana penerapan *Live In* Kepada Siswa-siswi Kelas 10 di SMA Santa Maria 1 Bandung?

3. Bagaimana peran sekolah dalam mengembangkan modal sosial dan toleransi siswa melalui Praktik *Live In*?
4. Bagaimana modal sosial dan toleransi siswa yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal (*Live In*) pada siswa-siswi Kelas 10 di SMA Santa Maria 1 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan pada penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan Program *Live In* sebagai upaya pembelajaran berbasis kearifan lokal dan hasilnya terhadap pengembangan modal sosial dan toleransi sosial siswa.

1.3.2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan khusus penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk perencanaan program *Live In* di Masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang dilaksanakan oleh SMA Santa Maria 1 Bandung.
2. Mengetahui bentuk penerapan *Live In* Kepada Siswa-siswi Kelas 10 di SMA Santa Maria 1 Bandung.
3. Mengetahui peran peran sekolah dalam mendorong kepekaan sosial & membangun modal sosial siswa melalui Praktik *Live In*.
4. Mendeskripsikan modal sosial dan toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal (*Live In*) pada Siswa-siswi Kelas 10 di SMA Santa Maria 1 Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya, peneliti. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dari dua sisi, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah referensi baru atau sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk

kepekaan dan karakter toleransi siswa. Sekaligus menjadi bahan masukan dalam menambahkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti berharap dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam membuat kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang diimplementasikan di sekolah lain.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mengembangkan modal sosial dan sikap toleransi di lingkungan sekitar.
- c. Bagi guru sosiologi, guru diharapkan dapat mengimplementasikan hasil penelitian untuk mengembangkan pendidikan, pembelajaran.
- d. Bagi sekolah lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan program untuk mengembangkan modal sosial dan sikap toleransi peserta didik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan proposal skripsi ini meliputi 3 bab, diantaranya yaitu:

BAB I :

Bab 1 ini merupakan pendahuluan yang berisi dari beberapa sub-bab yaitu terdapat latar belakang penelitian yang isinya ialah mengemukakan secara rinci mengenai alasan dari penelitian tersebut. selanjutnya Rumusan masalah penelitian menggambarkan mengenai masalah-masalah yang akan diteliti berdasarkan latarbelakang penelitian. Tujuan penelitian menjelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut. Manfaat penelitian menjelaskan mengenai manfaat-manfaat yang didapat dari adanya penelitian. Bagian terakhir dari BAB I adalah struktur organisasi skripsi yang menjelaskan mengenai susunan dari bagian-bagian skripsi.

BAB II:

Tinjauan Pustaka. Pada bab ini menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang

mendukung penelitian penulis. Selain itu juga membahas tentang program pengabdian, tahapan program pengabdian dan aspek kepekaan sosial.

BAB III:

Metode Penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, partisipasi/subjek penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan penelitian serta analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV:

Pembahasan. Pada bagian bab ini menjelaskan mengenai hasil temuan. Peneliti memaparkan data-data yang merupakan hasil dari lapangan dan hasil eksperimen. Dari data tersebut yang selanjutnya dikaji menggunakan teori yang sudah ada di BAB II.

BAB V:

Simpulan, implikasi dan saran. Dalam bab ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini.